



Pelatihan Kewirausahaan dengan Pendekatan Diskusi Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi Usaha Mahasiswa

Entrepreneurship Training with an Interactive Discussion Approach to Strengthen Students' Business Motivation

A. Muhammad Idkhan^{1*}, Iswahyudi Indra Putra², I Putu Redy Irawan³, Dennis Lorens⁴, Nur Fadillah⁵

^{1,2,4,5} Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³ Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: amuhidkhan@unm.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 15 September 2025;

Revisi: 21 Oktober 2025;

Diterima: 28 November 2025;

Terbit: 30 November 2025.

Keywords: Community Service; Entrepreneurial Motivation; Entrepreneurship Training; Interactive Discussion; Student Development.

Abstract: Entrepreneurship training is crucial for enhancing students' understanding and motivation in facing the evolving business world. This community service activity aims to strengthen students' entrepreneurial knowledge and motivation through interactive discussions and business practice simulations. The methods used included pre- and post-tests to measure changes in knowledge and motivation among 30 participating students. The results showed a significant improvement in the cognitive aspect, with the average student knowledge score increasing from 3.5 to 8.3. Furthermore, the motivational aspect also experienced a significant increase, from an average of 25.43 to 43.36, indicating a positive impact of the applied learning model. Overall, this training proved effective in improving students' readiness to understand business concepts and fostering an internal drive for entrepreneurship. Therefore, the interactive discussion model is recommended as a strategy for strengthening entrepreneurship in higher education environments, to provide practical experience while simultaneously increasing students' motivation for entrepreneurship.

Abstrak

Pelatihan kewirausahaan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi mahasiswa dalam menghadapi perkembangan dunia usaha. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat pengetahuan dan motivasi berwirausaha mahasiswa melalui pendekatan diskusi interaktif dan simulasi praktik usaha. Metode yang digunakan mencakup pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan motivasi pada 30 mahasiswa peserta. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kognitif, dengan rata-rata nilai pengetahuan mahasiswa meningkat dari 3,5 menjadi 8,3. Selain itu, aspek motivasi juga mengalami lonjakan yang signifikan, dari rata-rata 25,43 menjadi 43,36, menandakan adanya pengaruh positif dari model pembelajaran yang diterapkan. Secara keseluruhan, pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk memahami konsep bisnis serta menumbuhkan dorongan internal untuk berwirausaha. Oleh karena itu, model diskusi interaktif direkomendasikan sebagai strategi penguatan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi, untuk memberikan pengalaman praktis sekaligus meningkatkan motivasi mahasiswa dalam berwirausaha.

Kata kunci: Diskusi Interaktif; Kewirausahaan; Mahasiswa; Motivasi Usaha; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi modern, terutama di negara berkembang, karena peran wirausahawan dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong inovasi. Dalam perspektif teori dasar kewirausahaan, proses memulai usaha tidak sekadar berorientasi pada keuntungan, melainkan juga merupakan wujud kreativitas, otonomi, dan kontribusi sosial. Sejalan dengan itu, motivasi usaha

atau *entrepreneurial motivation* dipahami sebagai dorongan internal yang membuat individu berkeinginan untuk memulai dan mempertahankan usaha, baik karena motivasi intrinsik seperti keinginan untuk berkarya maupun motivasi ekstrinsik seperti dorongan ekonomi atau prestise sosial. Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di berbagai jenjang telah lama menjadi strategi penting untuk menumbuhkan kemampuan wirausaha. Melalui pelatihan, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tentang bagaimana memulai usaha, tetapi juga mengembangkan pola pikir wirausaha dan kesiapan menghadapi risiko bisnis. Studi terbaru menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan kemampuan inovasi melalui pengalaman belajar yang terstruktur (Siahaan dkk., 2024). Hal ini semakin memperjelas bahwa mahasiswa sebagai generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi wirausahawan ketika diberikan dukungan pembelajaran yang tepat.

Pada perguruan tinggi, pendidikan kewirausahaan terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan untuk mempersiapkan lulusan yang tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha. menurut Kaharudin & Anggoro Djohan (2022) pendidikan kewirausahaan di universitas berkontribusi pada pembentukan karakter wirausahawan muda dengan meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, dan kesiapan mental mahasiswa. Namun demikian, tidak semua pelatihan kewirausahaan yang ada saat ini memberikan dampak maksimal terhadap motivasi berwirausaha. Banyak program yang masih menggunakan metode ceramah satu arah, sehingga mahasiswa kurang terlibat dan motivasi usaha tidak berkembang secara optimal.

Sebagai alternatif, pendekatan pembelajaran aktif melalui diskusi interaktif mulai banyak digunakan dalam pelatihan kewirausahaan. Diskusi interaktif memungkinkan peserta terlibat dalam pertukaran gagasan, berbagi pengalaman, dan menyampaikan tantangan yang mereka hadapi. Interaksi semacam ini mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi konsep-konsep kewirausahaan secara lebih mendalam karena mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga memprosesnya bersama rekan-rekan mereka. Teori *student engagement* turut mendukung pendekatan ini dengan menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman dan motivasi mahasiswa. Selain itu, teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan terhadap pengalaman orang lain. Dalam konteks pelatihan kewirausahaan, ketika mahasiswa mendengar kisah keberhasilan maupun kegagalan dari rekan atau mentor, mereka dapat mempelajari pola-pola berpikir dan strategi yang relevan untuk dikembangkan dalam rencana usaha mereka. Hal ini menjadikan diskusi interaktif sebagai pendekatan yang tidak

hanya mengedepankan pemahaman konsep, tetapi juga pemberdayaan psikologis seperti keberanian mengambil risiko dan keyakinan diri.

Sejumlah penelitian dan program pengabdian menunjukkan efektivitas pelatihan kewirausahaan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif. Saputri dkk. (2023) mengemukakan bahwa pelatihan dan pendampingan intensif mampu meningkatkan minat mahasiswa dalam memulai usaha baru. Program lain yang fokus pada kreativitas menunjukkan bahwa lingkungan pelatihan yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan ide secara bebas mampu meningkatkan kesiapan mereka dalam merancang model bisnis (Hansly & Meitiana, 2025).

Sejalan dengan itu, pelatihan kewirausahaan digital juga terbukti meningkatkan motivasi usaha mahasiswa karena memberikan pengalaman praktis berbasis teknologi, yang relevan dengan kondisi pasar saat ini. Faktor lingkungan kampus turut memberikan pengaruh besar terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Konsep *edupreneurship* menekankan bahwa perguruan tinggi perlu membangun ekosistem kreatif dan inovatif agar mahasiswa dapat mengasah potensi wirausahanya secara berkelanjutan. Penelitian lain menunjukkan bahwa motivasi berprestasi juga memengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk berwirausaha, terutama ketika didukung oleh pembelajaran kewirausahaan yang aplikatif (Baso Adil Natsir dkk., 2024).

Dalam konteks pengabdian masyarakat, pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa memerlukan adaptasi metode agar sesuai dengan karakteristik peserta yang beragam. Pendekatan diskusi interaktif menjadi relevan karena membuka ruang kolaborasi, membangun kepercayaan diri, serta memperkuat jaringan dukungan antar peserta. Melalui mekanisme ini, mahasiswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan sosial, yang merupakan modal penting dalam wirausaha. Berdasarkan pemahaman teori dan bukti empiris tersebut, pelatihan kewirausahaan dengan pendekatan diskusi interaktif layak dijadikan strategi utama dalam peningkatan motivasi usaha mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menggugah, interaktif, dan memberdayakan. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan mampu menghasilkan mahasiswa yang lebih siap, kreatif, percaya diri, dan berkomitmen untuk mengembangkan usaha mereka sendiri.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang menggunakan model pelatihan partisipatif dengan pendekatan diskusi interaktif, yang difokuskan untuk meningkatkan motivasi usaha mahasiswa melalui pengalaman belajar yang kolaboratif. Rancangan kegiatan melibatkan penyampaian materi kewirausahaan yang dikombinasikan dengan sesi diskusi kelompok kecil, studi kasus, dan refleksi pengalaman. Pendekatan ini dipilih karena mampu menciptakan keterlibatan aktif, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membangun pola pikir kewirausahaan secara lebih mendalam. Pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi utama, yaitu pengenalan konsep dasar kewirausahaan dan sesi eksplorasi ide usaha melalui diskusi terarah. Seluruh proses dirancang agar mahasiswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan pengetahuan.

Sumber data dalam kegiatan ini adalah mahasiswa peserta pelatihan sebanyak 30 orang, yang berasal dari berbagai program studi dalam lingkup Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Peserta dipilih secara langsung berdasarkan minat mengikuti pelatihan dan ketersediaan waktu selama kegiatan berlangsung. Kehadiran mahasiswa dengan latar belakang akademik yang beragam memberikan dinamika positif pada pelatihan, khususnya pada sesi diskusi interaktif yang mendorong munculnya berbagai sudut pandang mengenai peluang dan tantangan usaha. Seluruh mahasiswa mengikuti pelatihan secara penuh, mulai dari materi awal hingga sesi penutup, untuk memastikan bahwa pengukuran peningkatan pengetahuan dan motivasi usaha dapat dilakukan secara konsisten.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*, diberikan sebelum sesi pelatihan dimulai, sedangkan *post-test* diberikan segera setelah akhir pelatihan. Dan memastikan kondisi mendukung (tenang, tanpa gangguan) agar peserta dapat berkonsentrasi, durasi untuk setiap tes pengetahuan 20 menit, skala motivasi selama 10 menit, sehingga total waktu yang dibutuhkan untuk *pre-test* dan *post-test* adalah 60 menit. Instrumen *pre-test* dirancang untuk mengukur pemahaman awal mahasiswa mengenai konsep kewirausahaan serta tingkat motivasi berwirausaha sebelum mengikuti pelatihan. Sementara itu, *post-test* digunakan untuk melihat perubahan tingkat pemahaman dan motivasi usaha setelah mahasiswa mendapatkan materi serta mengikuti sesi diskusi interaktif. Setiap tes disusun dalam bentuk gabungan antara pertanyaan pengetahuan dasar dan pernyataan skala motivasi menggunakan skala Likert. Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan perubahan baik pada aspek kognitif maupun aspek afektif.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* untuk melihat adanya peningkatan

pemahaman dan motivasi usaha. Data dianalisis menggunakan perhitungan statistik sederhana berupa rerata, persentase peningkatan, dan visualisasi tabel untuk memudahkan interpretasi hasil. Selain itu, hasil diskusi interaktif juga dianalisis secara kualitatif untuk memperkuat pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan motivasi mahasiswa. Analisis dilakukan secara terpadu agar hasil pengabdian memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pelatihan kewirausahaan dengan pendekatan diskusi interaktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil pelaksanaan program pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis diskusi interaktif memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan motivasi mahasiswa. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik dan diikuti secara aktif oleh peserta, sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung optimal. Untuk melihat lebih jauh efektivitas pelatihan, dilakukan pengukuran melalui *pre-test* dan *post-test* yang hasilnya diuraikan pada bagian berikut:



Gambar 1. Pemaparan Materi.



Gambar 2. Presentasi Ide Produk.



Gambar 3. Diskusi Interaktif Antara Kelompok.

Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan pemaparan materi, kemudian gambar kedua memperlihatkan sesi simulasi praktik usaha sederhana yang melibatkan beberapa mahasiswa dalam kegiatan demonstratif di depan kelas. Dalam momen tersebut, peserta tampak melakukan presentasi produk atau ide usaha sambil berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya. Kegiatan seperti ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi, penyampaian nilai produk, serta pemahaman mengenai strategi penyampaian ide dalam konteks kewirausahaan. Suasana pembelajaran yang terlihat hangat dan partisipatif mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus meningkatkan motivasi dan kemampuan praktik kewirausahaan mahasiswa.

Gambar-gambar kegiatan pengabdian ini menggambarkan keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan berlangsung. Pada foto ketiga terlihat seorang peserta berdiri dan menyampaikan pendapatnya di depan kelompok, sementara peserta lain memperhatikan dengan seksama. Situasi ini menunjukkan bahwa metode diskusi interaktif memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk mengemukakan ide, bertanya, dan berdiskusi secara mendalam mengenai materi kewirausahaan. Lingkungan pelatihan yang informal dan terbuka memungkinkan setiap peserta merasa nyaman untuk berpartisipasi sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi menjadi pengalaman dialogis yang mendorong keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir kritis peserta.

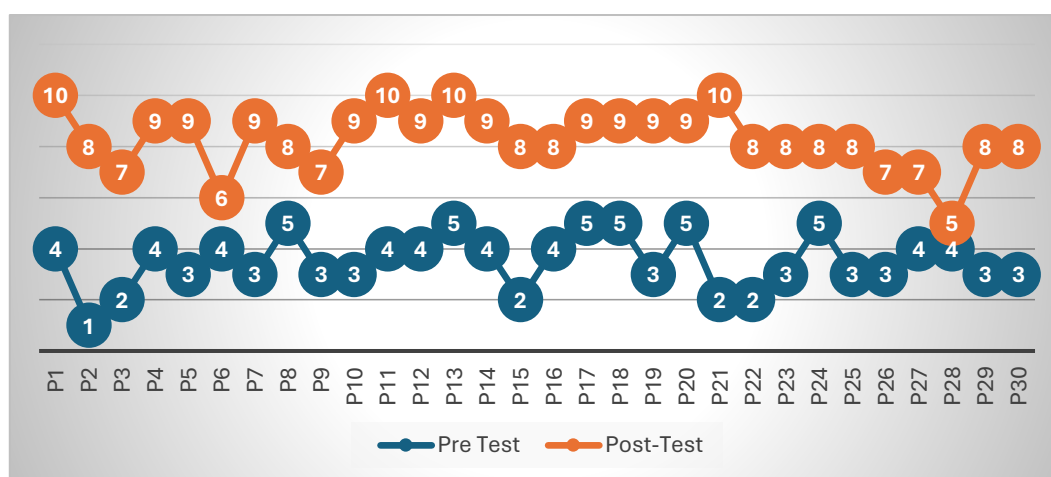
Selain dari pada itu, proses penilaian juga dilaksanakan pada awal sebagai *pre-test* dan di akhir kegiatan sebagai *post-test*, hal ini dilakukan agar mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan dilakukan, berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Indikator *Knowledge* Peserta Pelatihan.

Peserta	Nilai		Peserta	Nilai	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>		<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
P1	4	10	P16	4	8
P2	1	8	P17	5	9
P3	2	7	P18	5	9
P4	4	9	P19	3	9
P5	3	9	P20	5	9
P6	4	6	P21	2	10
P7	3	9	P22	2	8
P8	5	8	P23	3	8
P9	3	7	P24	5	8
P10	3	9	P25	3	8
P11	4	10	P26	3	7
P12	4	9	P27	4	7
P13	5	10	P28	4	5
P14	4	9	P29	3	8
P15	2	8	P30	3	8
Total				105	249
Rata-rata				3,5	8,3

Hasil pelatihan kewirausahaan dengan pendekatan diskusi interaktif menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pengetahuan mahasiswa mengenai konsep dasar kewirausahaan secara signifikan. Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata *pre-test* peserta sebelum mengikuti pelatihan adalah 3,5, yang mengindikasikan bahwa pemahaman awal mahasiswa terhadap materi kewirausahaan masih tergolong rendah. Hal ini wajar karena sebagian besar peserta belum pernah mendapatkan pelatihan praktis yang menekankan pemahaman konsep melalui proses dialog, studi kasus, dan interaksi kelompok.

Setelah mengikuti sesi pelatihan yang mengintegrasikan diskusi interaktif, nilai rata-rata *post-test* meningkat tajam menjadi 8,3, menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif yang sangat substansial. Hampir seluruh peserta mengalami peningkatan skor, mulai dari peningkatan moderat hingga sangat tinggi. Misalnya, P1 meningkat dari 4 menjadi 10, P2 meningkat dari 1 menjadi 8, dan P13 meningkat dari 5 menjadi 10. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode diskusi interaktif tidak hanya mampu menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami istilah, konsep, dan strategi dasar kewirausahaan secara lebih mendalam.



Gambar 4. Hasil Peningkatan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Pada Indikator *Knowledge*.

Selain peningkatan individu, pola peningkatan skor peserta pada gambar 4 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang mengalami penurunan atau stagnasi nilai, kecuali satu peserta (P28) yang hanya mengalami peningkatan kecil dari 4 menjadi 5. Namun, kondisi tersebut tetap memperlihatkan adanya perubahan positif pada hampir seluruh peserta. Hal ini menegaskan bahwa metode pelatihan yang digunakan telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memungkinkan seluruh peserta menyerap materi secara optimal melalui interaksi dua arah, pertukaran ide, dan pendampingan langsung selama sesi berlangsung.

Secara keseluruhan, total nilai *pre-test* sebesar 105 meningkat menjadi 249 pada *post-test*, atau mengalami lonjakan lebih dari dua kali lipat. Peningkatan ini dapat diartikan sebagai bukti bahwa pendekatan diskusi interaktif memberikan dampak nyata terhadap pemahaman mahasiswa mengenai kewirausahaan. Melalui diskusi terbuka, peserta lebih mudah menghubungkan teori dengan pengalaman, mengkritisi contoh kasus, serta menemukan solusi atas permasalahan bisnis yang disimulasikan selama pelatihan. Faktor ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kemampuan analisis dan pemahaman peserta terhadap materi.

Temuan ini menguatkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis diskusi interaktif merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kompetensi kognitif mahasiswa dalam bidang kewirausahaan. Peningkatan skor yang merata tidak hanya menunjukkan keberhasilan penyampaian materi, tetapi juga mencerminkan terciptanya proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Dengan bukti peningkatan signifikan pada hasil pembelajaran ini, pelatihan serupa sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan agar dapat memperkuat motivasi berwirausaha mahasiswa pada tahap selanjutnya.

Tabel 2. Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Indikator Motivasi Peserta Pelatihan.

Peserta	Nilai		Peserta	Nilai	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>		<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
P1	30	43	P16	28	44
P2	25	44	P17	24	44
P3	24	42	P18	25	43
P4	24	40	P19	26	43
P5	23	43	P20	24	43
P6	19	42	P21	29	43
P7	26	44	P22	23	43
P8	30	46	P23	24	40
P9	25	42	P24	23	47
P10	23	47	P25	30	45
P11	28	43	P26	26	44
P12	24	43	P27	25	42
P13	29	42	P28	27	43
P14	28	44	P29	25	46
P15	23	43	P30	23	42
Total				763	1301
Rata-rata				25,43	43,36

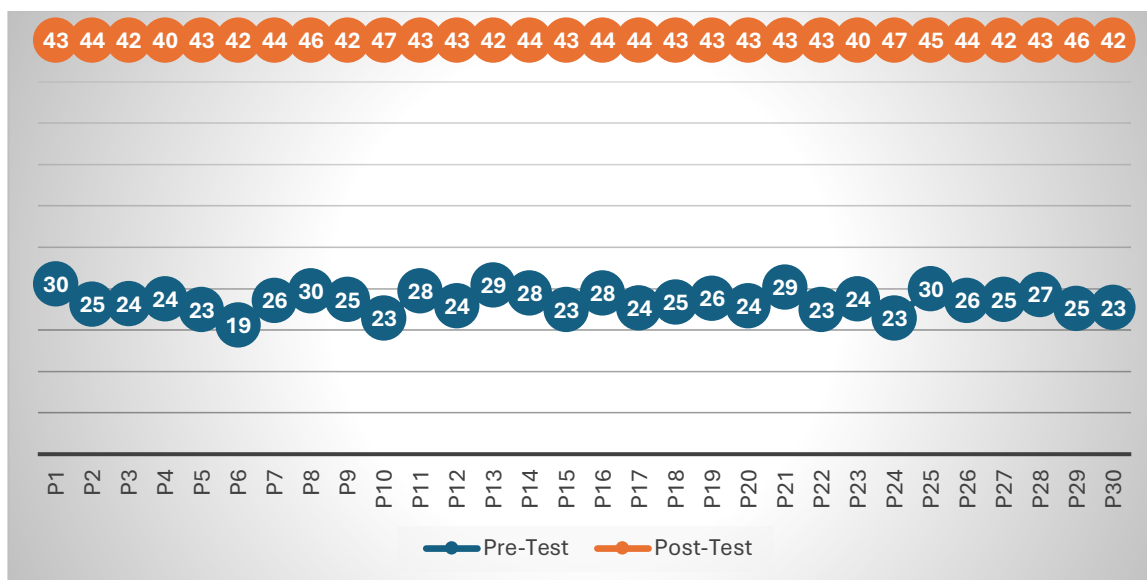
Data pada *Tabel 2* menunjukkan gambaran menyeluruh mengenai perubahan motivasi berwirausaha mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan kewirausahaan berbasis diskusi interaktif. Secara umum, nilai *pre-test* motivasi tampak berada pada rentang 19 hingga

30, yang menandakan bahwa tingkat motivasi awal mahasiswa berada pada kategori sedang. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa telah memiliki minat terhadap kewirausahaan, tingkat dorongan internal untuk memulai usaha masih belum optimal. Faktor lain yang mungkin berkontribusi adalah minimnya pengalaman dan pemahaman praktis yang dimiliki mahasiswa sebelum mengikuti kegiatan pengabdian.

Setelah pelatihan dilaksanakan, nilai *post-test* pada tabel menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, dengan rentang nilai berada pada 40 hingga 47. Hampir seluruh peserta mengalami peningkatan motivasi yang sangat mencolok. Peningkatan ini menggambarkan keberhasilan pendekatan diskusi interaktif dalam membangun dorongan internal peserta melalui kegiatan tanya jawab, studi kasus, diskusi kelompok, serta penyampaian pengalaman nyata dalam berwirausaha. Pelatihan yang mengedepankan interaksi aktif mampu mendorong mahasiswa untuk merasa lebih percaya diri dan lebih termotivasi dalam merencanakan maupun mengeksekusi ide usaha sederhana.

Secara keseluruhan, nilai total *pre-test* yang mencapai 763 meningkat menjadi 1301 pada *post-test*. Jika dihitung rata-rata, motivasi mahasiswa naik dari 25,43 menjadi 43,36, menunjukkan lonjakan hampir dua kali lipat. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan informasi teoretis, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Interaksi dalam diskusi memberikan ruang kepada mahasiswa untuk bertukar pandangan, belajar dari pengalaman rekan lainnya, serta melihat peluang usaha dari berbagai sudut pandang. Semua proses ini berkontribusi terhadap peningkatan motivasi secara komprehensif.

Apabila dilihat lebih rinci, tidak ada satu pun peserta yang mengalami penurunan skor motivasi setelah pelatihan, bahkan peserta dengan nilai awal rendah seperti P6 (19) mampu mencapai nilai 42 pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa model pelatihan yang digunakan mampu menjangkau seluruh peserta tanpa kecuali, termasuk mereka yang sebelumnya tampak kurang termotivasi untuk terlibat dalam wirausaha. Pola peningkatan yang merata juga mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif, memotivasi, dan memberi kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran.



Gambar 5. Hasil Dari *Pre-Test* Dan *Post-Test* Untuk Indikator Motivasi Berwirausaha.

Gambar 5 yang menyajikan visualisasi perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* motivasi semakin memperjelas adanya tren peningkatan yang konsisten di seluruh responden. Grafik tersebut memperlihatkan garis atau batang *post-test* yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan *pre-test*, menggambarkan keberhasilan pelatihan dalam mendorong perubahan motivasi. Visualisasi ini tidak hanya membantu menunjukkan efektivitas pelatihan, tetapi juga memberikan bukti konkret bahwa metode diskusi interaktif mampu meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa dalam berwirausaha. Dengan demikian, pelatihan yang dirancang secara dialogis dan partisipatif terbukti memiliki dampak positif yang kuat terhadap kesiapan mental mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

PEMBAHASAN

Gambar hasil kegiatan yang ditampilkan sebelumnya memperlihatkan suasana pelatihan kewirausahaan yang berlangsung secara interaktif, di mana mahasiswa terlibat dalam diskusi dan pertukaran pendapat. Aktivitas tersebut mencerminkan pendekatan pembelajaran partisipatif yang memungkinkan mahasiswa mendalami pengetahuan secara mandiri melalui diskusi dan pengalaman langsung melalui tanya jawab. Praktik ini sejalan dengan temuan Wulandari & Suarjana (2021), yang menyatakan bahwa pelatihan yang memfasilitasi komunikasi dua arah meningkatkan keberanian mahasiswa dalam mengemukakan ide. Dengan demikian, gambar tersebut memperlihatkan bukti nyata bahwa model pembelajaran interaktif menghasilkan lingkungan belajar yang aktif dan berpusat pada mahasiswa.

Selain itu, gambar yang lainnya menunjukkan mahasiswa sedang berdiri dan menjelaskan hasil diskusi atau simulasi usaha kepada peserta lain. Aktivitas seperti ini

merupakan bagian dari *experiential learning*, yang diyakini mampu menguatkan pemahaman konsep kewirausahaan karena mahasiswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga berlatih menyampaikannya. Putri & Adi (2022) juga melaporkan bahwa simulasi praktik meningkatkan pemahaman terhadap proses bisnis secara signifikan karena mahasiswa belajar melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, dokumentasi kegiatan ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan berhasil memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan dunia usaha.

Pada aspek pengetahuan, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pemahaman yang masih rendah terkait konsep dasar kewirausahaan. Hal ini wajar karena sebagian besar peserta belum pernah mendapatkan pelatihan komprehensif sebelum kegiatan ini dimulai. Suryani & Prasetyo (2020) juga menemukan kondisi serupa, di mana pemahaman kewirausahaan mahasiswa umumnya rendah karena pembelajaran selama ini lebih bersifat teoritis. Dengan demikian, pelatihan ini berfungsi sebagai intervensi awal yang penting untuk memperbaiki pemahaman dasar mahasiswa.

Setelah pelatihan berlangsung, nilai *post-test* pengetahuan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami konsep-konsep seperti *value proposition*, segmentasi pasar, risiko usaha, dan model bisnis. Hamdayani & Safitri (2021) menegaskan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan retensi materi karena peserta terlibat langsung dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Kondisi ini selaras dengan peningkatan nilai *post-test* pada kegiatan pengabdian ini.

Selain peningkatan kolektif, distribusi peningkatan nilai peserta juga merata, hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi interaktif efektif digunakan pada mahasiswa dengan berbagai tingkat pemahaman awal. Ronaldo & Lestari (2023) menyebutkan bahwa pelatihan yang dirancang sistematis mampu memberikan dampak yang merata bagi seluruh peserta, baik yang memiliki pengetahuan rendah maupun tinggi. Hal ini juga terlihat dalam kegiatan pengabdian ini, di mana semua peserta menunjukkan peningkatan meskipun tingkat awal mereka berbeda-beda.

Pada indikator motivasi berwirausaha, nilai *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat motivasi sedang, artinya mereka memiliki minat tetapi belum memiliki dorongan kuat untuk memulai usaha. Kondisi ini ditemukan juga pada penelitian Kusuma & Firdaus (2022), yang mengungkapkan bahwa rendahnya pengalaman lapangan menyebabkan mahasiswa ragu memulai usaha. Hal ini menjadi titik penting bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi memberi pengetahuan tetapi juga membangkitkan motivasi.

Setelah pelatihan diberikan, nilai *post-test* motivasi mengalami peningkatan tajam pada seluruh peserta. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi usaha memberikan pengaruh positif terhadap motivasi intrinsik mahasiswa. Wijayanti & Nurhasanah (2021) mengemukakan bahwa pelatihan berbasis interaksi meningkatkan *self-efficacy* dan keyakinan mahasiswa bahwa mereka mampu menjalankan usaha. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa metode pelatihan yang digunakan efektif membangun keyakinan diri mahasiswa.

Dari perspektif internasional, peningkatan motivasi yang terlihat sangat konsisten dengan hasil penelitian Nabi dkk. (2017), yang memaparkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman dan interaktif merupakan pendekatan paling efektif untuk meningkatkan motivasi dan niat berwirausaha mahasiswa. Hasil pelatihan pada pengabdian ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan temuan global tersebut. Selain itu, Kienzler dkk. (2021) menemukan bahwa partisipasi aktif dalam pembelajaran meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi usaha melalui proses refleksi dan interaksi antar peserta. Kondisi ini terlihat selama pelatihan ketika mahasiswa saling bertukar ide, memberikan masukan, dan melakukan presentasi kelompok.

Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan dan motivasi mahasiswa membuktikan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis diskusi interaktif adalah metode yang sangat efektif untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia usaha. Pembelajaran interaktif juga dapat memberikan dampak langsung pada perkembangan sikap kewirausahaan mahasiswa dan memperkuat kesiapan mereka untuk berwirausaha.

4. KESIMPULAN

Pelatihan kewirausahaan berbasis diskusi interaktif terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan mahasiswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata *pre-test* pengetahuan sebesar 3,5 menjadi 8,3 pada *post-test*, dengan total nilai yang naik dari 105 menjadi 249. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa aktif terlibat dalam diskusi, menanggapi pertanyaan, serta mempresentasikan hasil analisis sehingga pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan bermakna. Lonjakan nilai ini memperlihatkan bahwa metode diskusi interaktif mampu memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai konsep kewirausahaan seperti peluang usaha, segmentasi pasar, hingga model bisnis secara lebih komprehensif dibandingkan kondisi awal sebelum pelatihan.

Pada aspek motivasi berwirausaha, peningkatan yang terjadi bahkan lebih mencolok. Nilai total motivasi *pre-test* sebesar 763 meningkat menjadi 1301 pada *post-test*, dengan rata-rata yang melonjak dari 25,43 menjadi 43,36. Kenaikan merata pada seluruh peserta menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya mengubah pengetahuan, tetapi juga memberikan

dorongan psikologis yang kuat. Melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi praktik usaha, mahasiswa menjadi lebih percaya diri, lebih berani mengambil peran, serta menunjukkan keinginan yang lebih kuat untuk memulai usaha. Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis diskusi interaktif mampu menghasilkan dampak positif yang signifikan baik secara kognitif maupun afektif, sehingga sangat layak dijadikan model pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso Adil Natsir, A., Abdullah, A., Fatrul Nizam, M., Auliah, F., Saenab Agustina, S., & Akbar, M. (2024). PENGEMBANGAN MINAT WIRAUSAHA MAHASISWA MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DIGITAL DEVELOPING STUDENTS' ENTREPRENEURIAL INTEREST THROUGH DIGITAL ENTREPRENEURSHIP TRAINING. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3).
- Hamdayani, D., & Safitri, R. (2021). Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, 9(3), 150–163.
- Hansly, H., & Meitiana, M. (2025). PENGUATAN KREATIVITAS MAHASISWA DALAM KEGIATAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI PROGRAM INKUBASI DAN PELATIHAN BERBASIS PROYEK. *BESIRU : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 441–447. <https://doi.org/10.62335/besiru.v2i4.1498>
- Kaharudin, E., & Anggoro Djohan, H. (2022). *Pendidikan Kewirausahaan Bagi Mahasiswa*. 1(3), 285–294.
- Kienzler, M., Kowalkowski, C., & Kindström, D. (2021). Purchasing professionals and the flat-rate bias: Effects of price premiums, past usage, and relational ties on price plan choice. *Journal of Business Research*, 132, 403–415. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.024>
- Kusuma, P., & Firdaus, M. (2022). Rendahnya motivasi kewirausahaan mahasiswa dan implikasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Vokasi*, 7(2), 95–108.
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The Impact of Entrepreneurship Education in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277–299. <https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026>
- Putri, D. R., & Adi, K. (2022). Efektivitas diskusi interaktif dalam pendidikan kewirausahaan mahasiswa. *Jurnal Pengabdian dan Pendidikan Vokasi*, 8(1), 45–54.
- Ronaldo, M., & Lestari, Y. (2023). Dampak pelatihan kewirausahaan terhadap kesiapan mahasiswa memasuki dunia usaha. *Jurnal Entrepreneur Vokasi*, 2(1), 23–34.
- Saputri, R. K., Februyani, N., Pitaloka, R. I. K., Wulandari, V. A. D., & Nafisah, R. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Kewirausahaan Mahasiswa untuk Meningkatkan Jumlah Mahasiswa Wirausaha. *Journal of Research Applications in Community Service*, 2(3), 87–92. <https://doi.org/10.32665/jarcoms.v2i3.1920>
- Siahaan, F. A., Surbakti, F., Panjaitan, J., Hasyim, H., & D, M. A. A. K. (2024). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Kemampuan Berinovasi: Sebuah

Studi Literatur Tentang Strategi Pengembangan Wirausaha Di Berbagai Sektor Ekonomi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 15945–15949.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36989>

- Suryani, E., & Prasetyo, A. (2020). Peningkatan kompetensi wirausaha mahasiswa melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 78–89.
- Wijayanti, L., & Nurhasanah, E. (2021). Pelatihan berbasis interaksi untuk meningkatkan motivasi usaha mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Karir Vokasi*, 4(1), 61–72.
- Wulandari, R., & Suarjana, I. N. (2021). Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap keberanian mahasiswa dalam mengemukakan ide. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 123–132.